

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat pluralis, menurut Nurholis Majid, Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia (Woorward,1998:91). Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan ras yang secara keseluruhan membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Pluralisme dalam masyarakat Indonesia merupakan sebuah kekayaan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya. Karena, pluralisme dalam agama adalah keniscayaan yang tidak bisa dibantah.

Pluralisme di Indonesia terutama agama dan suku menjadi potensi konflik dan perpecahan, jika tidak diolah dengan bijak maka akan ada sebuah akses yang muncul dalam masyarakat yang sifatnya plural, yaitu seringkali tumbuh perbedaan-perbedaan yang memunculkan potensi ke arah konflik. Kemudian potensi konflik menjadi kenyataan, yang menjadi sumber dari perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pada akhirnya konflik itu memunculkan perbenturan kepentingan yang berdampak negatif dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah perbedaan dalam menyikapi latar belakang agama.

Salah satu cara untuk mencegah perpecahan dan konflik tersebut adalah dengan komunikasi sosial. Komunikasi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dan kelompok-kelompok manusia. (Setiadi,2010:3) dalam hal ini bahwa pemerintah daerah perlu melakukan komunikasi dan mediasi dengan para warganya dan meningkatkan dialog di antara masyarakat yang mengalami konflik, baik yang berkaitan dengan skil keterampilan dalam mengelola konflik maupun cara

menjadi fasilitator dalam menjembatani konflik yang terjadi di masyarakat. Selain itu mendorong kemandirian masyarakat untuk menyelesaikan konflik, dan keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi komunikasi diantara masyarakat yang terlibat konflik, serta memberikan penyuluhan penyuluhan sosial tentang berbagai kerugian akibat perselisihan antar masyarakat.

Fungsi komunikasi sebagai interaksi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Komunikasi juga menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial yang berperan dalam menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam melakukan perubahan.

Seperti halnya di kelurahan Tampuna yang terdiri dari suku Buton dan Bali. Dengan penganut agama yang berbeda-beda pula yaitu agama Islam dan Hindu. Dalam suatu masyarakat yang majemuk, dapat terjadi proses yang bersifat dissosiatif dan assosiatif. (Soejono Soekanto,1999) proses dissosiatif dapat terjadi apabila masing-masing kelompok masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya. Sebaliknya, apabila proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik, maka interaksi antar umat Muslim dan Hindu di kelurahan Tampuna akan bercorak assosiatif.

Kelurahan Tampuna adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Bungi kota Bau-bau, dengan jarak 22 km dari pusat kota dengan jumlah penduduk sebanyak (\pm) 900 jiwa. Kehidupan beragama di kelurahan Tampuna beraneka ragam yaitu Muslim dan Hindu, namun antar umat beragama

itu selalu hidup berdampingan dan rukun tanpa adanya konflik dan selalu terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antar pemeluk agama.

Pada perayaan hari raya antar agama di kelurahan Tampuna ini saling menolong dan menghargai satu sama lain. Seperti contoh saat umat Hindu sedang merayakan hari raya Nyepi, maka umat Islam sangat menghargai, dengan tidak membuat berisik/ricuh daerah tersebut, tidak membuka warung saat sedang berlangsungnya Nyepi, mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu umat Hindu saat Nyepi, tidak menggunakan akses jalan dengan cara kebut-kebutan dan selalu membantu menyelesaikan acara antar pemeluk agama.

Begitupun dengan perayaan hari raya umat Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, umat Hindu sangat menghargai dan menghormati perayaan hari-hari besar umat Islam. Saat umat Islam berpuasa, mereka tidak makan sembarangan di luar rumah ataupun ditengah jalan, dan saat perayaan hari lebaran, umat Hindu berkunjung kerumah umat Muslim.

Fenomena diatas merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena perbedaan latar belakang budaya dan agama yang ada dalam masyarakat kelurahan Tampuna akan mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti **Model Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tampuna Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau.**

1.2.Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi sosial yang terjadi pada masyarakat Hindu di kelurahan Tampuna kecamatan Bungi dalam lingkup masyarakat Buton

yang kental dengan adat dan budaya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana adanya rasa menghormati, toleransi, dan antusiasme dari masing masing budaya dengan perayaan perayaan agama maupun hari-hari besar.

1.3.Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada masalah bentuk komunikasi antar kelompok beragama. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi sosial Hindu dan Muslim di kelurahan Tampuna kecamatan Bungi kota Bau-Bau?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi sosial antar Hindu Dan Muslim di kelurahan Tampuna kecamatan Bungi kota Bau-Bau?

1.4.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan model komunikasi sosial antar umat beragama masyarakat Hindu dan Muslim di kelurahan Tampuna kecamatan Bungi kota Bau-Bau.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi sosial antar umat beragama di kelurahan Tampuna kecamatan Bungi kota Bau-Bau.

1.5.Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan untuk menambah wawasan ilmu komunikasi serta menjadi referensi pengetahuan akademik melalui konsep komunikasi sosial antar umat beragama.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat berupa kritik dan saran kepada masyarakat Indonesia, maupun etnis-etnis luar untuk dapat mencegah konflik yang akan mengakibatkan kesalah pahaman dalam

memahami dan menafsirkan sebuah pesan yang digunakan oleh komunikator yang berbeda budaya dan juga sebagai salah satu sumbangsi pemikiran bagi masyarakat multikultur dalam upaya menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis dan dinamis.

1.6. Definisi Operasional

- a. Komunikasi sosial yang di maksud dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antar individu dan masyarakat dalam hal kebudayaan dan saling mempengaruhi.
- b. Hindu Bali atau biasa di sebut pula agama Hindu Dharma, suatu praktik agama Hindu yang umumnya diamalkan oleh mayoritas suku Bali di Indonesia. Agama Hindu Bali merupakan sinkretisme (penggabungan) kepercayaan Hindu aliran Saiwawaisana dan Brahma dengan kepercayaan asli suku Bali.
- c. Suku Buton adalah masyarakat pribumi yang mendiami pulau Buton kota Bau-Bau dengan mayoritas penduduknya berkeyakinan Islam.
- d. Kelurahan Tampuna adalah salah satu kelurahan yang berada diwilayah kecamatan Bungi kota Bau-Bau. Kelurahan tersebut dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang atau transmigran Hindu Bali, kelurahan Tampuna terletak di kecamatan Bungi dengan jarak 22 km dari pusat kota Bau-Bau Dengan jumlah penduduk sebanyak (\pm) 900 jiwa.